



Etika Kristen Sebagai Pembinaan Karakter Terhadap Pertumbuhan Rohani Siswa di SMPN 12 Sepauk

Fransiskus Ari Purwanto

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

hans290515@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 2 April 2024

Direvisi: 20 Mei 2024

Terbit: 01/Juni/2024

Abstrak:

Etika Kristen adalah berisikan pengajaran tentang iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pengajaran etika Kristen merupakan tanggapan akan kasih Allah yang menyelamatkan manusia. Kehidupan etis merupakan cara hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Etika Kristen mempelajari situasi yang seharusnya dengan mengingat situasi yang sebenarnya, dengan demikian, Etika Kristen Perlu memperhatikan Fakta-Fakta empiris yang disediakan oleh ilmu – ilmu sosial lainnya. Etika Kristen termasuk Kelompok ilmu normative yang menguraikan masalah-masalah seputar apa yang baik. Dalam konteks iman Kristen ukuran apa yang baik adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pendidikan Karakter adalah didasari bahwa dewasa ini krisis identitas, baik secara pribadi maupun bangsa terjadi hampir disetiap wilayah Indonesia, untuk ikut serta berkontribusi dalam memecahkan persoalan bangsa maka pendidikan karakter berkomitmen menunjukkan fungsi dan perannya dalam mengelola pendidikannya dengan lebih menekankan pendidikan karakter yang diharapkan mampu membentuk individu yang berkepribadian dan berkebangsaan, yaitu individu yang bermoral yang taat pada ibadahnya dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan. Jadi karakter adalah sebuah kekuatan yang tidak terlihat pada hal yang tidak kelihatan dan karakter yang baik akan membawa kualitas yang baik pula.

Kata Kunci: Etika Kristen, Pembinaan Karakter, Pertumbuhan Rohani

Abstract:

Christian ethics contains teachings about faith in God who has revealed himself in the Lord Jesus Christ. The teaching of Christian ethics is a response to God's love that saves humans. Ethical life is a way of living in communion with God. Christian Ethics studies the situation as it should be by considering the actual situation, thus, Christian Ethics needs to pay attention to empirical facts provided by other social sciences. Christian Ethics is a group of normative sciences that outlines issues surrounding what is good. In the context of the Christian faith, the measure of what is good is everything that is in accordance with God's will.

Character Education is based on the fact that currently the identity crisis, both personally and nationally, is occurring in almost every region of Indonesia. To participate in contributing to solving the nation's problems, character education is committed to showing its function and role in managing education by placing more emphasis on character education which is expected to be able to shape individuals. who has personality and nationality, namely a moral individual who is obedient to his

worship and is responsible in carrying out the tasks entrusted to him. So character is an invisible strength in invisible things and good character will bring good qualities too.

Keywords: Christian Ethics, Character Development, Spiritual Growth

PENDAHULUAN

Pengajaran Etika Kristen memberikan pembekalan bagi anak untuk mengenal Tuhan dan karya agung yang telah Dia lakukan bagi dunia dan isinya. Pengajaran Etika Kristen dapat memberikan perlengkapan pada anak ia dapat menyikapi kehidupan, menyelesaikan masalah, dan membuat rencana masa depan sejalan dengan apa yang Tuhan kehendaki. Di dalam kitab Ams 1:7 yang berbunyi ” Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan ”¹. Berarti yang menjadi sasaran Pengajaran Etika Kristen adalah mengajar siswa/siswi takut akan Tuhan mampu mengenali kasih Allah melalui apa yang telah Allah kerjakan di dalam dirinya, keluarganya, lingkungannya dan ia di tantang mewujudkan kasih Allah kepada orang-orang di sekitarnya. Sekolah yang mendidik siswa/siswi yang menjadi warga masyarakat yang modern harus menyesuaikan kurikulum dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Akibat terjadi kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan perubahan dalam ekonomi dan budaya maka para siswa/siswi SMPN 12 Sepauk perlu mengembangkan kemampuannya agar mereka dapat menghayati perubahan-perubahan itu.

Robert Pazmino mengungkapkan bahwa Pengajaran Etika Kristen merupakan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dapat dinyatakan di dalam Alkitab, secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus².

Pengajaran Etika Kristen yang di maksudkan bukanlah semata untuk mempelajari Agama Kristen, melainkan membantu agar siswa/siswi benar-benar hidup bertumbuh di dalam Kristus dan mengalami pembaharuan dalam Karakter dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Potensi untuk mengerti pengajaran Etika Kristen merupakan suatu dasar manusia untuk mengetahui dirinya sendiri sesama, lingkungan dan Tuhan.

¹ Lembaga Alkitab Indonesia, hlm. 680

² Dien Sumiyatiningsih, “ *Mengajar Kreatif Dan Menarik* ”(Penerbit Andi Yogyakarta, 1999), hlm. 4.

Pendidikan adalah unsur Pewarisan dan menolong penghayatan lebih dari warisan masa lampau, namun juga ada unsur penyiapan lingkungan yang memungkinkan perkembangan semaksimal mungkin dari potensi manusia mencapai masa depan yang baru. Pendidikan sebagai pewarisan ide-ide, nilai dan pengetahuan dari generasi lama ke generasi yang baru. Josep Stalin mengatakan Pendidikan adalah sebuah senjata yang akibatnya tergantung pada tangan yang memegangnya dan kepada siapa senjata itu diarahkan.³

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari ” education ” dalam bahasa Inggris dan kata ”education ” berasal dari bahasa latin. Ducere yang berarti keluar jadi arti dasar dari pendidikan adalah : suatu tindakan untuk membimbing keluar⁴ . Nickolo Machia Velli mengatakan bahwa Pengajaran Etika merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setara dengan sejarah manusia⁵.

Upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan Sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metode pengajaran. Berarti Pengajaran Etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena memiliki peran yang sangat penting untuk menjalani hidup yang lebih terarah. Pengajaran Etika Kristen adalah suatu proses pembelajaran yang di harapkan mampu membentuk siswa/siswi menjadi manusia yang cerdas serta manusia yang mengerti tentang sang pencipta alam semesta dan memiliki etika yang baik .

METODE

Pada bagian ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pendekatan dengan metode yang menekankan kualitas dalam meneliti status sekelompok manusia dalam hal ini siswa/siswi SMPN 12 Sepauk, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika Kristen

³ Josep Stalin “ *Mengajar dengan Kreatif* “ (Andi Offset , Yogyakarta 2004). hlm.1

⁴ Suharso “ *Kamus besar bahasa Indonesia* “ (WIDYA KARYA, SEMARANG 2009) hlm. 368.

⁵ Nickolo Machia Velli “ *Pendidikan Karakter* “ (PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia,2007). hlm.52.

Etika berasal dari bahasa Yunani ‘ethos’ yang berarti adat istiadat/ kebiasaan yang baik. Studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya⁶. Etika disebut juga filsafat moral yang merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang praxis (tindakan) manusia. Menurut Kamus Besar Bhs. Indonesia Etika adalah Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat Etika adalah Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral.⁷ Menurut Maryani & Ludigdo “ Etika adalah Seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang di anut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi⁸.

Menurut K. Bertens Definisi etiket, menurut para pakar ada beberapa pengertian, yaitu merupakan kumpulan tata cara dan sikap baik dalam pergaulan antar manusia yang beradab. Pendapat lain mengatakan bahwa etiket adalah tata aturan sopan santun yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku sebagai anggota masyarakat yang baik dan menyenangkan⁹. yaitu selain ada persamaannya, dan juga ada empat perbedaan antara etika dan etiket, yaitu secara umumnya sebagai berikut :

1. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya. Etiket adalah menetapkan cara, untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Etika adalah nurani (batiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. Etiket adalah formalitas (lahiriah), tampak dari sikap luarnya penuh dengan sopan santun dan kebaikan.
3. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi. Etiket bersifat relatif, yaitu yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, tetapi belum tentu di tempat daerah lainnya.
4. Etika berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir. Etiket hanya berlaku, jika ada orang lain yang hadir, dan jika tidak ada orang lain maka etiket itu tidak berlaku.

Verkuyl menyatakan Ethos berarti kebiasaan, adat. Sedangkan ethos berarti

⁶ Drie S. Brotosudarmo. “ *Etika Kristen* “ (Andi Offest, Yogyakarta, 2007), hlm.20

⁷ Ibid

⁸ Maryani “ *Etika Profesi* “ (STIE Bina Bangsa, Banten, 2001) “ hlm. 5

⁹ K. Bertens “ *Etika* “ (Bina Media Indonesia, Bandung, 1983), hlm. 90-21

kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan batin. Demikian juga etikos berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan hati yang membuat seseorang melakukan perbuatan¹⁰.

Pengajaran Etika Kristen

Pengajaran Etika Kristen adalah berisikan pengajaran tentang iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pengajaran etika Kristen merupakan tanggapan akan kasih Allah yang menyelamatkan manusia. Kehidupan etis merupakan cara hidup dalam persekutuan dengan Tuhan¹¹. Etika Kristen mempelajari situasi yang seharusnya dengan mengingat situasi yang sebenarnya, dengan demikian, Etika Kristen Perlu memperhatikan Fakta-Fakta empiris yang disediakan oleh ilmu – ilmu sosial lainnya. Etika Kristen termasuk Kelompok ilmu normative yang menguraikan masalah-masalah seputar apa yang baik. Dalam konteks iman Kristen ukuran apa yang baik adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Fungsi Etika Kristen

Fungsi Etika adalah sebagai berikut :

Pertama, Sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan pelbagai moralitas yang membingungkan. *Kedua*, Keterampilan intelektual yaitu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis. Etika berarti moral sedangkan etiket berarti sopan santun.

Andar Gultom mengatakan bahwa fungsi Pengajaran Etika Kristen ada dua hal yang sangat penting :

1. Untuk memampukan Siswa/siswi memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari
2. Membantu Siswa/siswi mentransformasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari¹²

Fungsi Pengajaran Etika Kristen itu sangatlah penting untuk dimengerti oleh siswa/siswi SMPN 12 Sepauk agar memahami kasih dan karya Allah dan mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam hal kehidupan sehari-hari. Saur Hasugian menyatakan ada 7 fungsi Pengajaran Etika Kristen :

¹⁰ Verkuyl “ *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* “ (Andi Offset, Yogyakarta, 2007), hlm. 2

¹¹ Drie S. Brotsudarmo “ *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* “ (ANDI Offset, Yogyakarta, 2007) hlm. 58.

¹² Andar Gultom “ *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran* “, (EPJ, Jakarta, 2008). hlm. 59

Pertama, Berfungsi dalam Pengajaran iman Kristen supaya membantu siswa/siswi dalam perjumpaannya dengan tradisi kristiani dan wahyu Allah guna memahami, memikirkan, meyakini, dan mengambil keputusan berdasarkan isu pengajaran. *Kedua*, Pengembangan spiritual untuk membantu siswa/siswi untuk mengembangkan rohaninya dalam sikap dan perbuatan dan mengarah kepada pembentukan spiritual serta membimbingnya ke arah kedewasaan rohaninya. *Ketiga*, Pengajaran Etika Kristen haruslah relevan dengan kebutuhan-kebutuhan iman masa kini agar Siswa/siswi dapat mengaplikasikan dalam tantangan dan keadaan yang dihadapi. *Keempat*, Pendidikan Etika Kristen hendaklah dapat membawa Siswa/siswi SMPN 12 Sepauk kepada kecintaan Firman Allah dan menjadikan Firman Itu sebagai pedoman kehidupan terhadap Tuhan, sesama maupun diri sendiri memperbaharui sikap dan perilaku orang-orang percaya dan mampu menjadikan hidupnya sebagai ciptaan baru. *Kelima*, Pengajaran Etika Kristen berfungsi untuk menemukan jati diri Siswa/siswi sehingga dapat menemukan kebenaran Allah di dalam dirinya dan memberi tempat pada Roh Kudus dalam pegangan Rohani setiap hari. *Keenam*, Pengajaran Etika Kristen haruslah berfungsi kepada Siswa/siswi dalam pentransferan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani untuk mengubah sifat, watak, iman, dan nilai serta merupakan proses perubahan dalam diri dalam pengembangan pribadi sehingga memiliki otoritas kemandirian iman dalam hidup. *Ketujuh*, Pengajaran Etika Kristen haruslah berfungsi dalam prinsip integrasi dimana pun Pengajaran Etika Kristen dilaksanakan haruslah senantiasa kontekstual dengan lingkungannya dan memiliki keterkaitan banyak hal.”¹³

Peran Etika Kristen

Pengajaran Etika Kristen sangat berperan penting diajarkan dalam lingkungan gereja, sekolah, dan masyarakat. Untuk kita mengetahui apakah Pengajaran Etika Kristen itu berpengaruh terhadap pengajaran-pengajaran yang diterapkan baik dilingkungan gereja, sekolah, dan masyarakat apakah berdampak dalam kehidupan sehari-hari terhadap Siswa/siswi SMPN 12 Sepauk Dalam situasi inilah pengajaran Etika Kristen harus memainkan peranan yang sangat penting. Saur Hasugian mengatakan bahwa : “ generasi yang didik baik di gereja, di sekolah, dan masyarakat adalah generasi yang hidup dalam konteks yang sangat pluralistik”. Berarti bahwa pentingnya peranan Pendidikan Agama Kristen diajarkan baik di dalam gereja, sekolah dan masyarakat ”¹⁴.

¹³ Saur Hasugian, “ *Pedoman Untuk Guru* “, (Bina Media Indonesia, Bandung, 2009), hlm. 30-31

¹⁴ Ibid

Budi Hadihenokh mengatakan bahwa : “Pentingnya Peran Pengajaran Etika Kristen dalam gereja karena di dalam kehidupan gereja Tuhan melaksanakan pengajaran pendidikan Agama Kristen melalui kalangan anak-anak sekolah minggu, remaja, pemuda, dewasa, dan lanjut usia ”¹⁵. Peran Etika Kristen adalah suatu peran yang menentukan kualitas kehidupan siswa/siswi. Begitu juga dengan pengaruhnya pada pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian seorang siswa/siswi. Karena pada masa kecil siswa/siswi sering mendapatkan gambaran kepribadian yang berbeda dari lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga kita harus berhati-hati berperan dalam pembentukan kepribadian siswa/siswi itu. Peran Pengajaran Etika Kristen bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kepribadian anak akan terbentuk juga di sekolah karena mereka mendapatkan sebuah lingkungan social yang baru¹⁶. Lingkungan utama yang berperan dalam pendidikan seorang anak tentu datang dari keluarga inti yaitu ayah, ibu serta adik dan kakaknya. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mendidik seorang anak.

Peran Pengajaran Etika yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan anak itu sendiri, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Dikatakan demikian karena sejak kelahirannya anak berada pada lingkungan keluarga dan di bawah asuhan orang tuanya. Amita Prissila dan Frans Aliadi menjelaskan bahwa :

Seorang anak yang bertumbuh dalam kehangatan dan diterima dengan penuh cinta kasih oleh keluarganya, maka seorang anak mempunyai rasa aman dan biasanya mau menerima bimbingan orang tuanya, akan tetapi jika anak-anak yang merasa tidak pernah merasa diterima dan tidak dicintai dalam keluarganya, hal itu akan membuat anak-anak memberontak terhadap orang tuanya dan berdampak pada lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁷

Peran Pengajaran Etika di usia dini tidak hanya untuk memberikan banyak pengalaman belajar seperti yang terjadi pada orang dewasa namun lebih condong pada mengoptimalkan perkembangan kualitas kecerdasannya. Pendidikan ini mencakup seluruh proses stimulasi psikososial tak terbatas pada pembelajaran yang berada dalam kelas atau di sekolah. Pendidikan yang penuh pemahaman, pengembangan dan kesempatan seluas-luasnya diberikan pada anak untuk menunjukkan potensi dirinya sendiri. Meskipun cara yang ditunjukkan tidak seumum orang dewasa namun itu adalah tugas kita sebagai orangtua untuk

¹⁵ Budihadi Henokh, “ *Pendidikan Agama Kristen Selayang Pandang* “, (Bina Media Indonesia, Bandung, 2009) hlm. 16

¹⁶Aswan Zain, “ *Strategi Belajar Mengajar* “, (Rineka Cipta, Jakarta 2006), hlm.38.

¹⁷ Prissila, Amita, and Frans Aliadi. "Membangun Rumah Tangga Kristen Yang Bahagia." *KHATULISTIWA* 1.1 (2023): 65-77.

memberikan pengarahan yang jelas pada anak. Peranan Pendidikan Etika bagi siswa/siswi harus lebih dipertimbangkan untuk membuat suatu program yang terencana dan sistematis. Karena pada masa seperti sekarang ini anak sebisa mungkin dihindarkan dari suatu pengaruh yang akan membuatnya salah arah.

Dengan demikian siswa/siswi akan terdidik lebih cerdas dan lebih mengembangkan potensi dirinya sehingga dia akan menjadi seorang Siswa/siswi yang berpikir positif dan berpikiran terbuka. Karena itu kita harus lebih memperhatikan masalah paradigma pendidikan yang tidak mengabaikan aspek pertumbuhan dan perkembangan usia dini serta menekankan aspek moral yang lebih dalam. Dengan begitu Siswa/siswi akan tumbuh menjadi Siswa/siswi yang lebih berarti bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Robert mengatakan bahwa Mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran, membuat seorang memahami, dan dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dengan menerapkan apa yang dipelajari¹⁸. Menurut John M Nainggolan mengatakan: “mengapa pentingnya peran Pengajaran Etika Kristen dalam masyarakat ? Karena pengajaran Etika Kristen hadir dalam upaya pembentukan akhlak dan moralitas peserta didik agar mereka memiliki perilaku nilai dan pandangan hidup yang baik ”¹⁹.

Jadi tujuan Pengajaran Etika Kristen diajarkan kepada siswa/siswi untuk mereka dapat belajar memahami, mengenal, dan bergaul dengan Tuhan secara akrab dan mampu menjadi garam dan terang dunia di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan Etika Kristen

Janse Belandina menjelaskan tujuan Pengajaran Etika Kristen menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga siswa/siswi mampu menjadikan nilai kristiani sebagai acuan hidup personal maupun komunitas. Dari pendapat kedua tokoh tersebut bahwa tujuan Pengajaran Etika Kristen harus mampu menjawab kebutuhan dalam masyarakat baik secara spiritual maupun secara mental supaya mampu mempertanggung jawabkan iman kepada Yesus Kristus. Andar Gultom mengatakan tujuan Pengajaran Etika Kristen ada tiga :

Pertama, adalah memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karyanya agar siswa/siswi bertumbuh iman dan percaya-Nya dan meneladani Allah tritunggal dalam

¹⁸Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994), hlm. 342.

¹⁹ John M Nainggolan, “ *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* “, (Bina Media Indonesia, Bandung, 2004). hlm.12-13

hidupnya. *Kedua*, adalah menanamkan pemahaman tentang Allah dan karyanya kepada siswa/siswi, sehingga mampu memahami dan menghayatinya. *Ketiga* adalah menghasilkan manusia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat. Menurut Saur Hasugian tujuan Pengajaran Etika Kristen adalah menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik ²⁰.

Jadi tujuan Pengajaran Etika Kristen agar Siswa/siswi SMPN 12 Sepauk mengerti isi Pengajaran Etika Kristen bahwa mampu menghayati karya Roh Kudus dan imannya kepada Yesus Kristus agar setiap pengajaran-pengajaran yang di sampaikan kepada siswa/siswi supaya dapat merubah karakter dan mampu di lakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan manusia yang lebih baik dalam kehidupan berasma maupun dalam pelayanan dan perubahan karakter.

Nilai –Nilai Etika Kristen

Menanamkan nilai-nilai Etika Kristen dengan dasar Alkitab kepada siswa/siswi merupakan suatu hal yang sangat penting. Amsal 22:6 berkata, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu “²¹. Proses pendidikan ini menuntut harga yang sangat mahal yang harus dibayar khususnya oleh pihak orang tua. Jika tidak, maka penyesalan akan terus dibawa hingga nafas terakhir. Iman di dalam Tuhan Yesus Kristus seharusnya merupakan iman yang hidup, yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17). Sikap dan tindakan tersebut disebut dengan nilai-nilai yang merupakan standard yang ditetapkan Allah sendiri dalam firman-Nya, dan bukan standard yang ditetapkan oleh manusia. Beberapa nilai Kristiani yang harus ditanamkan kepada Siswa/siswi berikutnya :

Pertama, Kebenaran di mana kita harus memegang kebenaran dan mengajarkannya, yaitu kebenaran berdasar kepada Alkitab. Frans Aliadi menjelaskan bahwa kebenaran firman Allah menjadi dasar seluruh kehidupan sebagai orang percaya. Pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh harus memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang.²² Dalam

²⁰ Saur Hasugian “*PAK Dalam Masyarakat Majemuk* “(BinaMedia Indonesia, Bandung, 2008). hlm.76-77

²¹ *Lembagai Alkitab Indonesia*, Jakarta, 2008.

²² Aliadi, F. (2023). Eksposisi Frasa “Sebab Jika Kita Sengaja Berbuat Dosa” Berdasarkan Ibrani 10:26. *Jurnal Kala Nea*, 4(2), 65–77. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i2.106>

kebenaran ini juga terletak integritas dan kejujuran, di mana ada keselarasan antara apa yang dikatakan dan dilakukan (Mat. 5:37).

Kedua, Kesalehan di sini setiap orang percaya harus hidup berfokus dan berpusat pada Allah Bapa di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Kesalehan berbicara tentang hubungan atau relasi antara kita dengan Allah dan kesederhanaan hidup. Ayub telah hidup dalam kesalehan, bergaul karib dengan Allah, sejak ia berusia remaja (Ayub 29:4).

Ketiga, Kekudusan ini merupakan syarat seseorang dapat melihat Allah, dan masuk menghadap hadirat-Nya (Mat. 5:8). Orang Kristen telah dipisahkan dari dunia yang gelap ini untuk tujuan khusus, yaitu sebagai garam dan terang. Kekudusan mencakup baik pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

Keempat, Kesetiaan sifat setia sangat diharapkan dimiliki oleh setiap orang percaya. Kesetiaan orang Kristen harus didasarkan kepada kesetiaan Allah sendiri dengan senantiasa menyertai kita. Hanya orang yang setia sampai mati yang akan memperoleh mahkota kehidupan (Why. 2:10b). Kesetiaan kepada Tuhan ini juga harus ditunjukkan dengan kesetiaan atau loyalitas dalam gereja lokal, kepada pasangan, dan hal lain yang dikehendaki Tuhan.

Kelima, Keutamaan semangat untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan dan sesama tentunya diilhami oleh Allah sendiri yang telah memberikan pemberian yang terbaik, yaitu Anak-Nya Yang Tunggal bagi dunia (Yak. 1:17). Kaidah Emas yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri harus terus pegang.

Keenam, Kasih ini merupakan ciri kehidupan umat Kristiani yang selalu dinantikan oleh orang-orang di sekitar kita. Kasih *agape* yang dinyatakan dengan kesediaan untuk menerima orang lain, mengampuni yang bersalah, dan menyalurkan berkat Tuhan bagi mereka yang membutuhkan. Semua orang percaya diperintahkan untuk menyatakan kasih ini, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama (Mat. 22:37-39). Untuk dapat menanamkan semua nilai di atas, perlu dipahami aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh Siswa/siswi SMPN 12 Sepauk. Ada aspek perkembangan fisik, moral, mental, psiko-sosial, dan iman.

Pembinaan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain²³. Menurut (Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan

²³ Suharso “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “ (CV. WIDYA KARYA, SEMARANG, 1998), hlm. 90

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat²⁴. Karakter yang kuat akan memiliki integritas, martabat dan kekuasaan, karakter Kristiani dibangun dalam kebijakan- kebijakan pokok yang bersifat Ilahi. Karakter berkembang saat pikiran dan hati memerintahkan kehendak untuk menerima kuasa kebajikan tersebut, yang menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku Kristiani. Saunders, menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu²⁵. Gulo W, menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap²⁶. Kamisa, mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian²⁷.

Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku²⁸. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.²⁹

Siswa-siswi SMPN 12 Sepauk haruslah memiliki Karakter yang bertumbuh menjadi kuat dibawah tekanan, penderitaan, kehilangan, pencobaan dan kegagalan dimana saat mendapatkan pengalaman yang buruk bagaiman sikap hati mereka harus memiliki keyakinan

²⁴ Ibid

²⁵ Saunders “ *Integritas Seorang Pemimpin Kristen* “ (Gandum Mas, Bandung, Jawa Barat, 1997) hlm. 86

²⁶Gulo “*Pemimpin Yang Memiliki Karakter* “ (Andi Offset, Yogyakarta, 1982) hlm. 36

²⁷ Kamisa “ *Sukses Lewat Karakter* “ (PT. Gunung Mulia, Bandung, Jawa Barat, 1997) hlm. 90

²⁸ Wyne “ *Karakter Yang Memulihkan* “ (Kalam Hidup, Bandung Indonesia, 1990), hlm. 34

²⁹ Alwisol “ *Melengkapi Dengan Karakter Kristen* “ (Yayasan PI, Jakarta, 1991) hlm. 97

yang kuat. Karakter adalah dasar yang kuat untuk mereka mampu berdiri ketika hendak mendapatkan pencobaan yang dialami. Abraham Lincoln mengatakan “ lebih baik gagal dalam suatu tujuan yang akhirnya akan berhasil daripada berhasil dalam suatu tujuan yang akhirnya akan gagal ”³⁰

Karakter berkembang saat pikiran dan hati memerintahkan kehendak untuk menerima kuasa kebijakan tersebut, yang menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku Kristiani.³¹ Karakter adalah sesuatu yang sangat penting karena karakter tak bisa dinilai secara mendalam tetapi karakter bisa gagal ketika kita tidak berbuat apa-apa untuk mengatasinya. Menopang karakter yang lemah adalah pekerjaan yang hampir mustahil.

Perubahan Perilaku

Siswa/siswi sering kali tidak memiliki perilaku kurang baik, baik terhadap sesama teman maupun dengan orang tua. Tetapi di sini siswa/siswi haruslah memiliki perilaku yang menyenangkan orang-orang yang ada didekatnya dengan cara menghargai temannya, taat dan tunduk kepada pemimpin. Secara sederhana Perilaku Teladan dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan yang seharusnya dapat dicontoh tentang kebaikan dan kebenarannya namun secara lebih terperinci, Perilaku sendiri merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam diri siswa/siswi karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam diri siswa/siswi akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap. Menurut Bohar Soeharto, perilaku adalah sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini. Kemudian, teladan sendiri memiliki makna layak diikuti dan ditiru. Hal ini tentunya sesuai dengan nilai- nilai moral-agamis³².

Dengan demikian, pengertian Perilaku Teladan adalah sikap dan aktivitas manusia yang selaras dengan nilai-nilai moral kebajikan dan jauh dari nilai-nilai kejahatan. Pada dasarnya, perilaku teladan memiliki makna yang senada dengan moral akhlak al-karimah dan Insan kamil. Sehingga dengan demikian perilaku teladan memiliki pengertian yang lebih luas.

Hal ini sebagaimana pengertian Perilaku Teladan menurut Sayyid Quthub adalah

³⁰ Fred Smith “ *Memimpin dengan Integritas* “ (Yayasan Pekabaran Injil, Jakarta, 1991) hlm.53.

³¹ Fred Smith “ *Memimpin dengan Integritas* “ (Yayasan Pekabaran Injil, Jakarta, 2002) hlm 45

³² Bohar Soeharto “ *Pengertian Perilaku* “ (Bina Media Informasi, Bandung, Jawa Barat, 1995), hlm.

selaras dengan pengertian moralitas yaitu : dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena dosa dan tindakan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah, manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya. Menurut Amin Syukur, perilaku teladan ini adalah manusia yang dalam hidupnya senantiasa beramal saleh (berbuat baik), yang didasari dengan iman kepada Allah yang mewujudkan dalam sikap takwa.³³ Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek yakni : Pertama, Aspek fisik; Kedua, Aspek Psikis; Ketiga, Aspek sosial. Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi sikap dan sebagainya.

KESEIMPULAN

Etika Kristen sebagai pembinaan karakter berdampak terhadap pertumbuhan rohani siswa/siswi SMPN 12 Sepauk yang diawali dengan pengajaran, fungsi, tujuan, peran dan nilai-nilai etika Kristen, serta dalam pembinaan karakter yang menyangkut tentang perubahan perilaku yang mempengaruhi pertumbuhan Rohani secara praktis dapat diwujudkan nyata dalam hidup dalam kasih, peduli, suka memberi, mudah mengampuni, dan memiliki kesetiaan serta menjaga pergaulan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

³³ Amin Syukur “ *Pengertian Karakter* “ (Yayasan Muhamadiyah, Bandung, Jawa Barat, 2002), hlm. 20

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

2008 Lembaga Alkitab Indonesia

Aliadi, F. (2023). Eksposisi Frasa “Sebab Jika Kita Sengaja Berbuat Dosa” Berdasarkan Ibrani 10:26. *Jurnal Kala Nea*, 4(2), 65–77. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i2.106>

Alwisol

1991 *Melengkapi Dengan Karakter Kristen*, Jakarta: Yayasan PI

Bertens, K.

1983 *Etika*, Bandung : Bina Media Indonesia

Boehlke, Robert R.

1994 *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Brotsudarmo, Drie S.

2007 *Etika Kristen*, Yogyakarta: Andi Offest

Gultom, Andar

2008 *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*, Jakarta : EPJ

Gulo

1982 *Pemimpin Yang Memiliki Karakter*, Yogyakarta: Andi Ofset

Hasugian, Saur

2008 *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, Bandung: Bina Media Indonesia

2009 *Pedoman Untuk Guru*, Bandung: Bina Media Indonesia

Henokh, Budihadi

2009 *Pendidikan Agama Kristen Selayang Pandang*, Bandung: Bina Media Indonesia

Kamisa

1997 *Sukses Lewat Karakter*, Bandung: PT. Gunung Mulia

Maryani

2001 *Etika Profesi* , Banten: STIE Bina Bangsa

Naingolan, John M

2004 *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, Bandung: Bina Media Indonesia

Prissila, Amita, and Frans Aliadi. "Membangun Rumah Tangga Kristen Yang Bahagia. " *KHATULISTIWA* 1.1 (2023): 65-77.

Saunders

1997 *Integritas Seorang Pemimpin Kristen*, Bandung: Gandum Mas

Smith, Fred

1991 *Memimpin dengan Integritas*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil

Soeharto, Bohar

1995 *Pengertian Perilaku*, Bandung: Bina Media Informasi

Suharso

2009 *Kamus besar bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya

Sumiyatiningsih, Dien

1999 *Mengajar Kreatif Dan Menarik*, Yogyakarta: Penerbit Andi

Stalin, Josep

2004 *Mengajar dengan Kreatif*“,Yogjakarta Andi Offset

Syukur, Amin

2022 *Pengertian Karakter*, Bandung: Yayasan Muhamadiyah

Velli, Nickolo Machia

- 2007 *Pendidikan Karakter*, PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Verkuyt, J
- 2007 *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset
- Wyne
- 1990 *Karakter Yang Memulihkan*, Bandung: Kalam Hidup
- Zain, Aswan
- 2006 *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta